

Karakteristik Qirā'ah Abū 'Amr bin al-'Alā': Biografi, Riwayat Sanad, dan Corak Bacaan

¹⁾Taufiqurrahman, ²⁾Ahmad Zaini

^{1),2)}Institut Agama Islam al-Khairat Pamekasan

¹⁾taufiqurrohman737@gmail.com, ¹⁾putra.lajhing@gmail.com

Abstract

This paper explores the figure of Abū 'Amr bin al-'Alā', one of the seven renowned qirā'ah imams, whose contributions to Qur'anic recitation have been pivotal. The study focuses on his biography, his network of teachers and students, and the distinct features of his recitation, including his positions on hamzah sākinah, omitted alif in foreign names, and al-idhghām al-kabīr. The research aims to highlight Abū 'Amr's contributions to the mutawātir recitation tradition and their relevance in the science of qirā'āt. Employing a qualitative, descriptive-analytical method based on textual analysis of classical sources such as al-Taysīr and al-Sab'ah fī al-Qirā'āt, the study finds that Abū 'Amr's recitation is characterized by phonetic clarity, linguistic fluency, and ease of pronunciation, which reflected the dominant style of Baṣrah. The legacy of his prominent students, such as al-Dūrī and al-Sūsī, has further solidified his reading style as one of the most authoritative forms of Qur'anic recitation to this day.

Keywords: Qirā'ah, Abū 'Amr bin al-'Alā', Qur'an, al-idhghām al-kabīr, hamzah sākinah

Abstrak

Makalah ini membahas sosok Abū 'Amr bin al-'Alā', salah satu imam qirā'ah sab'ah yang memiliki peran signifikan dalam periwayatan bacaan al-Qur'an. Fokus kajian ini meliputi biografi Abū 'Amr, jaringan guru dan muridnya, serta karakteristik khusus dalam bacaan yang diriwayatkannya, termasuk pendapatnya mengenai hamzah sākinah, alif dalam nama-nama 'ajamī, dan al-idhghām al-kabīr. Kajian ini bertujuan untuk menunjukkan kontribusi Abū 'Amr terhadap sistem qirā'ah mutawātirah dan relevansinya dalam khazanah ilmu qirā'āt. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis berbasis studi pustaka terhadap karya klasik seperti al-Taysīr dan al-Sab'ah fī al-Qirā'āt. Hasil kajian menunjukkan bahwa qirā'ah Abū 'Amr memiliki kekhasan dalam aspek pelafalan, kejelasan makhraj, dan kemudahan dalam pengucapan yang menjadi ciri dominan di kalangan penduduk Baṣrah kala itu. Selain itu, ketokohan murid-muridnya seperti al-Dūrī dan al-Sūsī turut mengukuhkan eksistensi qirā'ah ini dalam tradisi bacaan Al-Qur'an yang otoritatif hingga kini.

Kata Kunci: Qirā'ah, Abū 'Amr bin al-'Alā', al-Qur'an, al-idhghām al-kabīr, hamzah sākinah

Pendahuluan

Al-Qur'an yang diturunkan lebih dari empat belas abad lalu tidak hanya menjadi pedoman hidup umat Islam, tetapi juga mencerminkan kompleksitas linguistik masyarakat Arab kala itu. Salah satu manifestasi dari dinamika bahasa Arab dalam mushaf adalah keberadaan qirā'āt (ragam bacaan), yang tidak hanya mengakomodasi variasi fonetik, tetapi juga memudahkan pemahaman makna di berbagai suku Arab yang memiliki dialek berbeda (Wathani, 2016; Erfan, 2012). Qirā'āt diturunkan melalui jalur mutawātir, menjamin keaslian

dan otoritasnya dalam khazanah keilmuan Islam. Transmisi bacaan ini dilandasi oleh sanad yang sahih dan tidak terputus, menjadikannya bagian integral dari ilmu-ilmu al-Qur'an. Selain aspek linguistik, qirā'at juga menunjukkan fleksibilitas ajaran Islam dalam merespons keragaman budaya dan fonologi, terutama pada masa awal Islam ketika umat Muslim masih beragam dalam hal dialek dan kemampuan baca-tulis.

Peristiwa yang memperlihatkan pentingnya toleransi terhadap ragam bacaan terjadi saat Sayyidunā 'Umar bin al-Khaṭṭāb berselisih dengan Hishām bin Ḥakīm dalam bacaan Surah al-Furqān. Rasulullah ﷺ menegaskan bahwa keduanya benar karena termasuk dalam sab'atu aḥruf, yakni tujuh ragam dialek al-Qur'an yang diizinkan. Validasi Rasulullah terhadap perbedaan ini menjadi fondasi kuat bagi perkembangan ilmu qirā'at sebagai disiplin yang sah (Ibn al-Jazarī, 1995; al-Suyūṭī, 2008). Perbedaan bacaan bukanlah penyimpangan, tetapi representasi dari keluasan rahmat dan hikmah dalam penyampaian wahyu. Oleh karena itu, qirā'at tidak sekadar masalah fonetik, tetapi mencerminkan keanekaragaman dan kesatuan dalam keberagaman. Secara historis, pengakuan terhadap qirā'at menandai integrasi antara tradisi lisan yang kuat dan kodifikasi ilmu secara sistematis dalam peradaban Islam klasik.

Dalam konteks inilah muncul nama besar Abū 'Amr bin al-'Alā', salah satu imam qirā'at sab'ah yang berasal dari Baṣrah. Ia bukan hanya seorang qārī', tetapi juga ahli bahasa, tafsir, dan nahwu, yang menjadikan kontribusinya multidisipliner (al-Dhahabī, 1997; Ibn Mujāhid, 2003). Abū 'Amr dikenal sebagai tokoh yang mendalami ilmu-ilmu alat secara mendalam, sehingga pendekatan qirā'atnya sangat dipengaruhi oleh kepekaan linguistik. Qirā'ah beliau memiliki karakteristik kehalusan bacaan dan kehati-hatian fonetik, sebagaimana terlihat dalam periwayatan yang disampaikan oleh dua murid terkenalnya, al-Dūrī dan al-Sūsī. Baṣrah sebagai pusat intelektual saat itu memberikan ruang yang luas bagi pertumbuhan ilmu-ilmu linguistik dan qirā'at, menjadikan Abū 'Amr sebagai tokoh sentral dalam tradisi bacaan al-Qur'an yang berbasis pada ketepatan artikulasi dan kelestarian sanad.

Jaringan transmisi qirā'ah Abū 'Amr memperlihatkan kesinambungan antara otoritas sanad dan kecermatan dalam bacaan. Al-Dūrī dan al-Sūsī menjadi dua jalur utama periwayatan qirā'ah ini yang menyebar luas di wilayah Timur Islam, terutama di wilayah Irak dan sekitarnya. Penekanan Abū 'Amr pada panjang-pendek harakat dan idghām mutamāthilayn menjadi salah satu ciri khasnya (Ibn al-Jazarī, 1995; al-Shāṭibī, 2006). Berbeda dengan beberapa imam qirā'at lain yang cenderung mempertahankan bentuk literal, Abū 'Amr lebih fleksibel dengan kaidah-kaidah fonologis tanpa mengurangi makna asli. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan beliau berada pada titik temu antara pemeliharaan makna dan kefasihan linguistik. Kuatnya sanad dari guru-guru seperti Abū al-'Āliyah dan Mujāhid bin Jabr, memperkuat legitimasi transmisi qirā'ah beliau dalam konteks ilmiah dan spiritual.

Dari penelusuran terhadap biografi, sanad, dan corak bacaan Abū 'Amr bin al-'Alā', dapat disimpulkan bahwa qirā'ah beliau merupakan perpaduan antara otoritas ilmiah dan kehalusan linguistik yang tinggi. Kajian ini penting tidak hanya untuk melestarikan warisan bacaan al-Qur'an, tetapi juga sebagai landasan dalam memperkaya studi al-Qur'an di era kontemporer. Di tengah tantangan globalisasi dan krisis identitas linguistik, mengkaji tokoh seperti Abū 'Amr menjadi kontribusi signifikan dalam pengembangan keilmuan Islam yang berbasis sanad, kearifan lokal, dan analisis linguistik mendalam. Kajian ini sekaligus menguatkan bahwa pemahaman qirā'at bukan hanya perkara teknis, melainkan bagian dari rekonstruksi intelektual yang relevan bagi pendidikan Islam masa kini.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk menelusuri karakteristik khas qirā'ah Abū 'Amr bin al-'Alā' melalui studi teks-teks klasik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna dan dinamika historis dari perkembangan qirā'āt secara mendalam, tanpa mengabaikan konteks sosio-ilmiah tempat qirā'ah tersebut berkembang. Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan, dengan fokus pada referensi primer dan sekunder yang otoritatif dalam bidang ilmu qirā'āt. Di antara karya utama yang dijadikan rujukan adalah *al-Taysīr fī al-Qirā'āt al-Sab'* karya Abū 'Amr al-Dānī, yang secara sistematis menyajikan perbedaan dan teknik pembacaan dari tujuh imam qirā'ah. Selain itu, digunakan pula kitab *al-Sab'ah fī al-Qirā'āt* karya Ibn Mujāhid, yang menjadi tonggak dalam kanonisasi tujuh qirā'ah mutawātir dan menyertakan penjelasan sanad serta argumentasi linguistik para imam qirā'ah (Ghali, 2018; Al-Azami, 2015).

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan telaah mendalam terhadap kandungan teks klasik guna mengungkap keunikan dan kekhasan metode pembacaan Abū 'Amr bin al-'Alā'. Analisis diarahkan pada aspek sanad transmisi qirā'ah, praktik-praktik pembacaan yang diwariskan melalui para rāwī seperti al-Dūrī dan al-Sūsī, serta pandangan-pandangan fonetik dan tajwīd yang menjadi ciri khas beliau dalam pelafalan huruf tertentu, seperti imālah, idghām kabīr, dan tahqīq huruf. Telaah ini diperkuat dengan merujuk pada karya tafsir dan ilmu al-Qur'an seperti *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya Muhammad 'Abd al-'Azhīm al-Zurqānī, yang turut menyinggung nilai ilmiah dan keberterimaan qirā'āt dalam tradisi keilmuan Islam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat filologis, tetapi juga hermeneutik, karena berupaya menangkap makna dan implikasi dari pembacaan qirā'ah dalam horizon pemahaman kontemporer (Nass, 2020; Zurqānī, 1995).

Hasil dan Pembahasan

Hadis-Hadis yang menunjukkan adanya perbedaan bacaan dalam al-Qur'an.

Sekilas mengutip Hadis yang menjelaskan awal mula munculnya perbedaan bacaan al-Qur'an. dalam hadi digambarkan perbedaan bacaan yang terjadi antara 'Umar dan Hisham, kemudia mereka berdua bisa diselesaikan kepada penerima wahyu (Rasulullah), kemudia kedua Sahabat tersebut sama-sama dibenarkan Rasulullah.

Hadis yang menerangkan al-Qua'an diturunkan dengan Tujuh Huru

[حدثنا فارس بن محمد بن حلف المالكي قال نا عبد الله بن أبي هاشم قال نا عيسى بن مسكين قال نا سحنون بن سعيد قال حدثنا عبد الرحمن بن القاسم قال نا مالك بن أنس قال نا ابن شهاب عن عروة بن الزبير عن عبد الرحمن بن عبد القاري قال : سمعت عمر بن الخطاب يقول سمعت هشام بن الحكيم يقرأ سورة الفرقان على غير ما أقرؤها عليه وكان رسول الله صلى الله عليه و سلم أقرأبيها فكدت أن أعجل عليه ثم أمهلت حتى انصرف ثم لببته بردانه فجننت به رسول الله صلى الله عليه و سلم فقلت : يا رسول الله إني سمعت هذا يقرأ سورة الفرقان على غير ما أقرأتنيها فقال له رسول الله صلى الله عليه و سلم : اقرأ فقرأ القراءة التي سمعته يقرأ فقال رسول الله صلى الله عليه و سلم : هكذا أنزلت ثم قال لي : اقرأ فقرأت فقال : هكذا أنزلت إن هذا القرآن أنزل على سبعة أحرف فافروا ما تيسر منه (1997), Abu> 'Umar)]

Riwayat hidup Abu> 'Amrin al-'Ala>'.
>

Abu 'Amr bin al-'Ala', yang nama lengkapnya diperdebatkan dalam berbagai riwayat klasik, merupakan salah satu tokoh paling menonjol dalam sejarah Qira'at al-Qur'an. Dalam riwayat Abu Bakar (1400 H), ia disebut sebagai Zabbān bin al-'Alā' bin 'Ammār al-Basri, namun beberapa ulama lainnya seperti al-Asma'i, 'Abd al-Wārith, dan al-Muqri' menyebutkan nama-nama lain seperti al-'Uryān atau Yahya. Perbedaan ini mencerminkan tradisi transmisi lisan dan keterbatasan dokumentasi pada masa awal Islam. Menariknya, al-Zurqāni (tt.) dalam *Manāhil al-'Irfān* menguatkan versi bahwa nama lengkapnya adalah Abu 'Amr Zabbān bin al-'Alā' al-Basri, yang dikenal sebagai tokoh terpercaya dalam Qira'at dan 'alim dalam agama. Penekanan pada kejujuran dan amanah Abu 'Amr menjadi indikator penting bahwa otoritas keilmuan di masa klasik tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual, tetapi juga integritas moral dan religius. Tradisi keilmuan ini membentuk fondasi epistemologis yang kokoh dalam transmisi Qira'at di masa berikutnya.

Sebagai seorang ahli Qira'at yang menempuh perjalanan keilmuan ke berbagai kota besar Islam seperti Makkah, Madinah, Kufah, dan Basrah, Abu 'Amr dikenal memiliki jaringan guru yang sangat luas. Ia belajar dari tokoh-tokoh besar seperti Mujahid bin Jabr dan Sa'id bin Jubair, dua murid utama dari Ibn 'Abbas, yang langsung mendapatkan ilmu dari Rasulullah melalui sahabat-sahabat besar seperti Ubay bin Ka'b. Jalur transmisi keilmuan ini menjadi bukti kuat bahwa Qira'at yang diajarkan Abu 'Amr memiliki legitimasi sanad yang otoritatif dan terpercaya. Menurut Muhtar (2019), Ibn 'Abbas sendiri adalah tokoh sentral dalam pengembangan tafsir dan Qira'at generasi tabi'in. Sementara itu, dalam riwayat dari al-Hazan bin Makhlad, disebutkan bahwa Abu 'Amr membaca langsung kepada Mujahid, yang mengaji kepada Ibn 'Abbas, menandai kesinambungan sanad yang kokoh dan bersambung hingga Nabi Muhammad SAW. Jaringan keilmuan yang sangat luas ini menjadikan Abu 'Amr sebagai salah satu perawi dan ahli Qira'at yang paling otoritatif sepanjang sejarah.

Di Basrah, Abu 'Amr bukanlah satu-satunya tokoh Qira'at, namun ia menjadi yang paling dikenal berkat keistimewaan metode pengajaran dan kefasihannya. Ia hidup sejaman dengan para ahli Qira'at Basrah seperti Ibn Abi Ishaq dan 'Isa bin 'Umar al-Taqafi, namun gaya bacaannya yang ringan dan tidak memberatkan membedakannya dari yang lain. Menurut catatan dalam *Manāhil al-'Irfān*, kelebihan Abu 'Amr adalah kemampuannya menyederhanakan bacaan sehingga dapat diterima dengan mudah oleh berbagai lapisan masyarakat, tanpa mengurangi keakuratan dan kekuatan sanad. Bahkan, al-Hasan al-Basri, seorang guru besar di Basrah, disebut memiliki karakteristik serupa dengan Abu 'Amr dalam hal keringanan bacaan. Ini menunjukkan bahwa dalam pengajaran Qira'at, pendekatan pedagogis yang komunikatif dan adaptif telah diterapkan sejak masa awal. Dalam konteks pendidikan Islam modern, metode Abu 'Amr relevan untuk dijadikan teladan dalam pengembangan kurikulum Qira'at yang inklusif dan kontekstual.

Latar belakang Abu 'Amr bin al-'Ala' yang lahir sekitar tahun 68 H di Makkah dan perjalanannya yang luas ke pusat-pusat keilmuan Islam menjadikannya figur sentral dalam disiplin Qira'at Sab'ah. Ia dikenal memiliki jumlah guru paling banyak dibanding qāri' lainnya, yang menunjukkan dedikasi tinggi terhadap otentisitas bacaan. Saudara kandungnya, Abu

Sufyān bin al-'Alā', bahkan membantu memperkaya keilmuan Abu 'Amr melalui pengumpulan data huruf-huruf Qira'at saat musim haji. Keahliannya tidak hanya pada aspek hafalan, namun juga pemahaman linguistik dan gramatikal, sebagaimana pengaruh dari pergaulannya dengan tokoh-tokoh Nahwu Basrah. Abu 'Amr adalah simbol keterpaduan antara sanad keilmuan yang kuat dan kematangan pedagogis, sehingga menjadikannya sebagai model ideal dalam pendidikan Qira'at sepanjang zaman. Ia meninggal pada tahun 154 H, namun warisan keilmuannya tetap hidup dalam berbagai riwayat Qira'at yang masih diajarkan hingga kini, terutama dalam Qira'at Sab'ah yang diakui secara luas dalam tradisi Islam.

Setelah menetap cukup lama di Basrah sebagai pusat intelektual Islam awal, Abū 'Amr bin al-'Alā' kemudian melanjutkan perjalanannya ke Kufah. Ia wafat pada tahun 154 H dan dimakamkan di dekat kediaman Muhammad bin Sulaimān. Sebagaimana diriwayatkan oleh Abū Bakar Ahmad bin Mūsā dari Abū Bakar al-Khallād, dari Wakī' bin al-Jarrāh, disebutkan bahwa Wakī' pernah berkata: "Aku membaca (al-Qur'an) di makam Abū 'Amr bin al-'Alā'. Ini adalah kuburannya, budak Bani Ḥanīfah." (Abū 'Amr 'Uthmān, 1984). Catatan ini menunjukkan betapa keberadaan fisik tokoh tersebut menjadi situs spiritual sekaligus simbol transmisi keilmuan. Konteks wafat dan pemakamannya memperkuat pengaruh Abū 'Amr sebagai ulama besar dalam lintasan sejarah qirā'āt, tidak hanya melalui karya dan murid-muridnya, tetapi juga melalui keteladanan hidupnya yang terus dikenang dan menjadi rujukan hingga hari ini (Al-Suyūṭī, 2004).

Abū 'Amr bin al-'Alā' dikenal memiliki jaringan keilmuan yang luas, terutama dalam bidang qirā'āt. Ia berguru kepada sejumlah ulama besar yang menjadi figur sentral dalam transmisi bacaan al-Qur'an generasi tabi'in. Di antara guru-gurunya tercatat nama-nama seperti Anas bin Mālik, al-Ḥasan al-Baṣrī, dan Mujāhid bin Jabr. Keberagaman sumber ini memperlihatkan keluasan perspektif qirā'ah yang ia kuasai serta legitimasinya sebagai perawi utama dalam tradisi bacaan sab'ah (Ibn al-Jazārī, 1995). Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Mujāhid bin Jabr, salah satu gurunya, menerima bacaan al-Qur'an dari 'Abd Allāh ibn 'Abbās yang belajar langsung dari Ubayy ibn Ka'b, sahabat yang mendapat pengajaran langsung dari Rasulullah ﷺ. Ini menunjukkan bahwa sanad keilmuan Abū 'Amr memiliki rantai transmisi yang kuat dan terpercaya, menjadi simbol kesinambungan ilmu dari Nabi hingga generasi setelahnya (Erfan, 2012).

Analisis terhadap jaringan sanad Abū 'Amr juga menunjukkan bahwa ia tidak sekadar mewarisi bacaan, tetapi menyaring dan membakukan bentuk-bentuk qirā'ah yang otoritatif sesuai dengan konteks linguistik dan sosiologis masyarakat Islam awal. Sebagai contoh, Sa'īd bin Jubayr merupakan salah satu gurunya yang memberi validasi langsung terhadap bacaan Abū 'Amr. Dalam satu riwayat disebutkan bahwa ketika Abū 'Amr membacakan al-Qur'an, Sa'īd mendengarkannya dan berkata, "Pastikan bacaanmu ini" (Syafiuddin, 2015). Validasi ini penting secara akademik karena menunjukkan proses verifikasi dalam transmisi bacaan. Di sisi lain, fakta bahwa Abū 'Amr belajar dari lebih dari dua puluh guru menjelaskan dedikasi intelektualnya dalam menekuni qirā'āt sebagai ilmu yang membutuhkan otentisitas, ketelitian, dan kesinambungan sanad yang sah (Ibn Mujāhid, 2003).

Dengan dasar sanad yang kokoh dan reputasi keilmuan yang luas, Abū ‘Amr bin al-‘Alā’ tidak hanya menjadi perawi, tetapi juga pembaru dalam pembakuan bacaan al-Qur’an di era klasik. Keberadaannya di Basrah dan Kufah—dua kota penting dalam perkembangan ilmu qirā’āt—memungkinkan dia mengintegrasikan berbagai corak dialektika Arab ke dalam satu sistem bacaan yang memiliki karakteristik tersendiri. Murid-muridnya seperti al-Dūrī dan al-Sūsī kemudian menjadi mata rantai penting dalam penyebaran corak bacaan Abū ‘Amr yang khas. Tulisan ini menegaskan kontribusi Abū ‘Amr dalam membangun dasar ilmiah qirā’āt, baik dari aspek biografi, sanad, maupun karakteristik bacaan. Hal ini penting tidak hanya untuk studi sejarah al-Qur’an, tetapi juga sebagai pijakan dalam pengembangan ilmu qirā’āt di era kontemporer yang semakin terbuka terhadap pendekatan interdisipliner dan digitalisasi manuskrip bacaan.

Abū ‘Amr bin al-‘Alā’ dikenal sebagai salah satu tokoh penting dalam dunia Qira’at al-Qur’an, yang memiliki kontribusi besar melalui murid-muridnya yang tersebar luas dan mendalami Qira’at darinya. Di antara murid-murid yang menonjol adalah al-Dūrī dan al-Sūsī, yang menjadikan Qira’at Abū ‘Amr terkenal dan diwariskan hingga saat ini. Keduanya menerima bacaan melalui jalur al-Yazīdī, yakni Abu Muhammad Yahyā bin al-Mubārak al-‘Adawī, yang menjadi simpul transmisi penting dalam silsilah keilmuan ini. Al-Dūrī dikenal sebagai perawi yang thiqah (terpercaya) dan dābit (kuat hafalannya), bahkan disebut sebagai orang pertama yang mengumpulkan riwayat Qira’at Abū ‘Amr melalui al-Yazīdī (al-Zarqānī, 2001; al-Dānī, 1995). Kekuatan sanad dan kesinambungan transmisi dari guru ke murid menunjukkan adanya sistem keilmuan yang sistematis dalam tradisi Qira’at, sebagaimana juga menjadi bukti otentisitas bacaan al-Qur’an dari masa ke masa.

Al-Sūsī, murid lainnya yang menonjol, juga dikenal sebagai perawi yang sangat terpercaya. Ia meriwayatkan Qira’at melalui jalur yang sama dengan al-Dūrī, yaitu dari al-Yazīdī, dan memiliki reputasi sebagai periwayat yang teliti. Dalam tradisi transmisi ilmu Qira’at, kehadiran al-Sūsī melengkapi otoritas Qira’at Abū ‘Amr sebagai salah satu dari tujuh imam Qira’at mutawātir. Riwayatnya didukung oleh berbagai sanad yang bersambung hingga Rasulullah melalui sahabat-sahabat terkemuka seperti Ubay bin Ka’b dan Abdullah bin ‘Abbās. Menurut Badruddīn al-Zarkashī, jalur sanad para imam Qira’at tujuh ini kembali kepada empat sahabat besar Rasulullah SAW, yang mengindikasikan pentingnya kesinambungan sanad dalam menjaga keotentikan bacaan (al-Zarkashī, 2003; Ibn al-Jazarī, 2005). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Qira’at tidak hanya berlandaskan hafalan, tetapi juga pada prinsip sanad yang sahih dan kesinambungan metodologis.

Melalui jalur periwayatan yang kuat ini, Qira’at Abū ‘Amr tidak hanya menjadi warisan bacaan, melainkan juga simbol kontinuitas intelektual dalam Islam. Keberadaan murid-murid seperti al-Dūrī dan al-Sūsī memastikan bahwa metode pengajaran dan pembelajaran Qira’at dilakukan dengan standar tinggi dan akurasi. Hal ini mencerminkan sistem pendidikan Islam klasik yang mengedepankan kualitas, verifikasi, serta tanggung jawab ilmiah. Dalam konteks pendidikan Islam modern, model semacam ini masih sangat relevan, terutama sebagai rujukan dalam menjaga integritas keilmuan serta membangun tradisi akademik berbasis sanad dan

yang menunjukkan bahwa proses kodifikasi mushaf melibatkan ijtihad linguistik tingkat tinggi, di mana Abu 'Amr berperan sebagai intelektual yang mengintegrasikan antara ilmu qira'at, fonologi, dan sejarah penyusunan mushaf.

Pendapat Abu> 'Amrin tentang *al-Idhgha>m al-Kabi>r*

Huruf-huruf berharakat yang sama dalam pengucapan (*mutama>thil fi> al-Lafz*) dan berdekatan dalam *Makhrāj* (*Mutaqa>rib fi al-Makhrāj*), (Mustaffa, M., & Nasir, K. (2022). Dalam hal ini ada dua macam.

1. Kedua huruf lurus bertemu dala satu kalimat (*Lafaz*)
2. Kedua huruf lurus bertemu dalam dua kalimat (*Lafaz*)

Ketika Abu> 'Amrin menemukan dua hurup berkumpul dalam satu *lafaz*, maka kedua huruf tidak di *Idhgham*-kan, kecuali dalam dua surah saja.

1. Al-Baqarah : منسككم
2. al-Mudaththir : ما سلككم

contoh yang tidak di *idhgham*-kan (di baca *Iz}ha>r*) : *أتجاجوننا , بشركم , وجوههم , جباههم*

Apabila dua huruf bertemu dalam *dua Kalimat*, maka huruf pertama di-*ihgham*-kan kepada huruf nomor dua. Sama saja huruf pertama *sukun* atau ber-*harka* :

(فيه هدى) و (انه هو) و (لعبادته هل) و (أن يأتي يوم) و (ومن خزي يومئذ) و (لا أبرح حتى) و (يشفع عنده) و (إذا قيل لهم) و (ويستحيون نساءكم) و (نسبحك كثيرا) و (ونذكرك كثيرا) و (الناس سكارى) و (الشوكة تكون) و (شهر رمضان) و (يعلم ما) و (لذهب بسمعهم) (Abu> Bakar

Ahmad1,400),

Kesimpulan

Puji syukur Alhamdulillah atas segala limpahan rahmat dan nikmat-Nya yang telah diberikan kepada kita semua, sehingga pada kesempatan ini kami dapat menyelesaikan penyusunan makalah ini, meskipun dengan segala keterbatasan yang ada dan isi yang masih sangat singkat. Dalam makalah ini, kami mencoba menyinggung beberapa aspek penting yang berkaitan dengan kajian ilmu Qira'at, khususnya yang berkenaan dengan Qira'at Imam Abu 'Amr bin al-'Ala'. Di antara hal-hal yang kami uraikan adalah biografi singkat beliau, jaringan keilmuan yang mencakup guru-gurunya dan murid-muridnya, serta madhhab-nya dalam menyikapi bacaan Hamzah sukun, fenomena Idgham Kabir, serta pembahasan tentang alif yang dibaca dan yang tidak dibaca menurut riwayat qira'at beliau. Qira'at Abu 'Amr menjadi sangat populer dan termasuk dalam kelompok qira'at tujuh karena jasa dua murid utamanya, yaitu al-Duri dan al-Susi, yang menyebarkan dan mengajarkan riwayat bacaan tersebut melalui jalur al-Yazidi, yang merupakan murid langsung dari Abu 'Amr. Peran mereka sangat signifikan dalam membumikan dan melegitimasi bacaan Abu 'Amr sebagai bagian dari qira'at yang mu'tabar. Akhir kata, kami menyadari bahwa dalam penulisan makalah ini masih

banyak kekurangan, baik dari segi substansi, sistematika, maupun redaksi. Sebagai manusia biasa, penulis tentu tak luput dari salah dan lupa. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga diskusi dan pembahasan ini bernilai ibadah dan diridai oleh Allah SWT. Aamiin.

Daftar Pustaka

- Abu> Bakar Ahmad bin Musa bin al-Abba>s bin Muja>hid al-Tami>mi> al-Baghda>di>, *al-Sab'ah fi al-Qira>a>t* (Kairo: Dar al-Ma'a>rif 1400 H.)
- Abu 'Amr 'Uthma>n bin Sa'id bin 'Uthman bin Sa'i>d bin 'Amr al-Da>ni>, *al-Taisi>r fi al-Qira>a>t al-Saba'* (Bairut: Dar al-Kita>b al-Arabi> 1984)
- Abd al-Fatta>h al-Syyid 'Ajami> al-Mars}afi, *Hida>yah al-Qari' ila> tajwi>d kalam* (Saudi: mamlakah saudiah)
- Abu> Bakar Ahmad bin Musa bin al-Abba>s bin Muja>hid al-Tami>mi> al-Baghda>di> (Kairo: Dar al-Ma'a>rif 1400 H.)
- Sekh Muhammad Abd al-'Az}im al-Zurqa>ni, *mana>hil al-'Irfa>n fi 'Ulu>m al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Sala>m,2006)
- Ahmad bin al-Hasan bin Mihra>n al-Naisaburi>, *'Ulu>m al-Qur'an* (Damshik: Majma' al-Lughah al-Arabiyah, 1981)
- Imam Badruddin Muhammad bin Abd Allah al-Zarkashi, *al-Burha>n fi 'Ulu>m al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Turath),338
- Abu> T{a>hir Isma>'i>l bin Khalaf al-Muqri' al-Ans}a.ri> al-Andalusi>, *al-'Unwa>n fi al-Qira>a>t al-Sab'* (Basrah: Dar Hayah 2005)
- Imam Abu> 'Amrin 'Uthma>n bin Sa'id al-Da>ni>, *Al-Taisi>r fi al-Qira>a>t al-Saba'* (Bairut: Dar al-Kutub, 1984),36.
- Abu> 'Umar al-Da>ni>, *al-Ahru>f al-Sab'ah lilquran*, (Jiddah: Dar al-Mana>rah, 1997), 11.
- Wathani, S. (2016). DIALEKTIKA AL-QUR'AN DENGAN POLA PIKIR KEBERAGAMAAN MASYARAKAT ARAB: Analisis Psiko-Sosial. *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society*, 1(2), 181-198.
- Erfan, M. (2012). Dialektika Realitas Kemanusiaan Dan Hukum Al-Qur'an. *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, 46(2).
- Rasyad, R. (2018). TINJAUAN KITAB SYARAH SUNAN ABI DAWUD "Bazdl Al-Majhud Fi Halli Aby Dawud". *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 15(2), 143-151.
- Rasyidah, I. H., Faiziah, A. R., & Majidah, A. (2024). TAFSIR MASA TABIIN: MENELUSURI PUSAT STUDI DAN MENYELAMI PEMAHAMAN MUJAHID BIN JUBAIR. *AR-ROSYAD: Jurnal Keislaman dan Sosial Humaniora*, 2(2), 32-43.

- Muhtar, Z. (2019). Ibnu Abbas:(Studi Biografi Generasi Awal Mufassir Al-Qur'an). *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah dan Keislaman*, 1(1), 96-107.
- Syafiuddin, A. (2015). TAFSIR TABI'IN (Tokoh, Metode, Sumber dan Corak). *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 14(1), 11-23.
- Zahro, M., & Maulidya, A. (2024). Qur'anic Recitation Varieties: Recognizing Qira'at as a Spiritual Tradition. *Jurnal Studi Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 1(1).
- Omar, S. A. C., & Ariffin, S. (2022). Analisis Manhaj Ilmu Rasm dalam Surah Al-Baqarah: Kajian Manuskrip Al-Quran MSS 4322 Karangan Pangeran Jimat: Analysis of Manhaj Rasm in Surah Al-Baqarah: A Study of Manuscripts Al-Quran MSS 4322 by Pangeran Jimat. *Jurnal Usuluddin*, 50(2), 1-12
- Maulidya, A., Baiyinah, B., Hanifa, C. M., & Nisa, D. (2023). Mengenal Lebih Dekat Tentang Qiroat Al-Qur'an dan Qurro. *El-Darisa: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 120-134..
- Hawasi, A. (2022). Diakritik mushaf al-qur'an (studi komparatif metode dabt abu 'amr al-dani dan abu daud aplikasi dan implikasinya terhadap mushaf di dunia islam).
- Mustaffa, M., & Nasir, K. (2022). WACANA ILMU TAHIRAT DALAM PENGAJIAN AL-QIRAAT: ANALISIS TERHADAP METODOLOGI IBN AL-JAZARI DALAM KITAB AL-NASHR. *Jurnal' Ulwan*, 7(2), 1-16.